

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
PADA TEMA EKOSISTEM SUBTEMA KOMPONRN EKOSISTEM
DI KELAS V SD GMIM SENDANGAN**

Efraim C. Mangare, Deitje A. Katuuk, Mersty E. Rindengan

Universitas Negeri Manado.

e-mail: efraimmangare@gmail.com, deitjekatuuk@unima.ac.id,
merstyrindengan@unima.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD GMIM Sendangan pada Tema V Ekosistem Subtema 1 Komponen Ekosistem menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*. Penelitian ini dilakukan berdasarkan temuan awal peneliti di SD GMIM Sendangan kelas V dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang masih kurang. Karena itulah peneliti menggunakan model *Numbered Head Together* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan 2 siklus, setiap siklus dibagi menjadi 4 tahap : perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD GMIM Sendangan yang berjumlah 10 siswa. Berdasarkan hasil observasi siklus I diperoleh informasi sebagai berikut. Hasil observasi aktivitas siswa sebesar 67,39%, hasil observasi aktivitas guru sebesar 80,43%, dan hasil belajar siswa diperoleh sebesar 69% atau belum mencapai hasil yang diharapkan, sedangkan hasil observasi diperoleh pada siklus II, yaitu hasil observasi aktivitas siswa sebesar 96,73%, hasil observasi aktivitas guru sebesar 91,30%, dan hasil belajar siswa sebesar 87%. Observasi, wawancara, tes dan dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Teknik Teknik analisis data yang digunakan adalah perhitungan ketuntasan belajar pada setiap siklus dengan kriteria ketuntasan belajar ≥ 75 . Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran tersebut, siswa menjadi lebih aktif dan kreatif. Dengan demikian berdasarkan kesimpulan, peneliti mengemukakan saran, diharapkan guru kelas V dapat menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together*.

Kata kunci : *Numbered Head Together*, Hasil Belajar Tematik.



PENDAHULUAN

Hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari (Nana Sudjana, 2005: 22). Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode mengajar guru. Oleh karena itu, guru harus menguasai dan menguasai berbagai metode dan strategi serta mampu berkomunikasi dengan baik dengan siswa untuk mencapai hasil yang diinginkan bagi siswa. Menurut Hamalik hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu. Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh seseorang siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif. Hasil belajar adalah keterampilan-keterampilan yang didapat oleh seseorang

setelah melewati aktivitas belajar (Sobron et al. 2019: 17). Sutrisna mengemukakan hasil belajar sebagai perubahan perilaku yang mencakup 3 ranah yaitu kognitif (berorientasi pada keterampilan berpikir), ranah efektif (yang berpusat pada perasaan, emosi, system nilai, sikap dan hati menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu) serta ranah psikomotor (yang berorientasi pada kemampuan motoric berupa refleks anggota tubuh yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot). Hasil belajar dibagi ke dalam 3 rana yaitu : kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar pada dasarnya merupakan suatu kemampuan. benyamin Bloom (dalam Rorimpandey, W. H. 2020). Menurut Briggs (1983 : 98) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah perilaku yang dapat diamati dan menunjukan kemampuan yang dimiliki tujuan seseorang. Hasil belajar ini sering dinyatakan dalam bentuk-bentuk pembelajaran. Hasil belajarranah kognitif berkaitan dengan pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran intelektual yang mencakup kategori: pengetahuan/ingatan, pemahaman, penerapan/aplikasi, analisis, sintesis, dan penilaian. Hasil belajar ranah afektif berhubungan dengan sikap, minat, dan nilai yang mencerminkan hierarki yang bertentangan dari keinginan untuk



menerima sampai dengan pembentukan pola hidup”.

Model pembelajaran Number Head Together (NHT) merupakan pengembangan atau salah satu variasi dari pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Model pembelajaran Number Head Together merupakan suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengelola, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang kemudian dipresentasikan di depan kelas. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi ide dan menghasilkan jawaban yang paling tepat, serta mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil. Dalam model pembelajaran ini digunakan nomor urut, yang mana guru memberikan secara acak kepada setiap siswa dan nomor berapa yang dapat dipakai siswa sebagai mahkota di kepala, dan siapa yang mendapatkan nomor yang dipilih, maka siswa tersebut mempresentasikan hasil dari masing-masing kelompok. Oleh karena itu, diharapkan penggunaan model Number Head Together dapat menarik perhatian siswa, sehingga siswa akan aktif dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kedepannya. Tujuan dari NHT adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan

mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain untuk meningkatkan kerja sama siswa, NHT juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas (Miftahul Huda 2013).

Berdasarkan hasil wawancara observasi yang dilakukan pada tanggal 2 Februari 2022, pembelajaran yang berlangsung berdasarkan kurikulum 2013 dalam tema V “Ekosistem” pada sub tema I “Komponen ekosistem” pembelajaran 1 mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada pembelajaran yang berlangsung, banyak siswa yang hanya bermain-main, tidak konsentrasi dalam pembelajaran, dan berdasarkan hasil wawancara siswa, banyak siswa yang menganggap pembelajaran selama ini membosankan dan tidak menarik. Hal ini dikarenakan guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran. Menurut Trianto (2007:1) mengatakan pada model pembelajaran konvensional suasana yang ada di kelas cenderung *teacher centered* sehingga peserta didik menjadi sangat pasif sebab hanya melihat dan mendengarkan, peserta didik sama sekali tidak diajarkan model belajar yang dapat memahami bagaimana belajar tentang beragam materi, berpikir dan memotivasi diri. Sehingga dalam proses pembelajaran anak kurang didorong untuk mengembangkan

kemampuan berpikirnya dan anak kurang diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam pembelajaran. Dan juga siswa masih belajar secara individual sehingga kerja sama antara siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru masih kurang terjalin dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara observasi yang dilakukan pada tanggal 2 Februari 2022, pembelajaran yang berlangsung berdasarkan kurikulum 2013 dalam tema V “Ekosistem” pada sub tema I “Komponen ekosistem” pembelajaran 1 mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada pembelajaran yang berlangsung, banyak siswa yang hanya bermain-main, tidak konsentrasi dalam pembelajaran, dan berdasarkan hasil wawancara siswa, banyak siswa yang menganggap pembelajaran selama ini membosankan dan tidak menarik. Hal ini dikarenakan guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran.

Berdasarkan data hasil wawancara observasi, terlihat bahwa masih banyak siswa yang nilainya di bawah Ketuntasan Minimal (KKM) pada sub tema I “Komponen Ekosistem” atau pada beberapa bagian lainnya. Diperoleh siswa dengan nilai di bawah 75 lebih banyak dibandingkan di atas 75, yakni dari total 10 siswa, hanya

30% atau 3 siswa yang tuntas dan 75% dari 7 siswa belum tuntas. Oleh karena itu, terlihat jelas bahwa nilai hasil belajar siswa pada sub tema I “Komponen ekosistem” mata pelajaran Bahasa Indonesia pada topik V “Ekosistem” masih rendah dilihat dari rata-rata nilai ulangan harian siswa kelas V pada tema V “Ekosistem” sub tema I “Komponen Ekosistem” pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sehubungan dengan permasalahan tersebut di atas, maka dalam pembelajaran tema V mata pelajaran Bahasa Indonesia tema V “ Ekosistem” subtema 1 “Komponen Ekosistem” memerlukan model pembelajaran yang dimana siswa dapat berpartisipasi aktif dan berkolaborasi atau ada kerjasama antar siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang yang ada, hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SD GMIM Sendangan dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema V Ekosistem Sub Tema I Komponen Ekosistem di Kelas V SD GMIM Sendangan”.



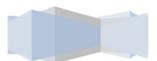
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan Mc Taggart. Model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robbin Mc Taggart tampak masih begitu dekat dengan model yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin, dikatakan demikian, karena di dalam satu siklus atau putaran terdiri dari empat komponen seperti halnya yang dilaksanakan oleh Kurt Lewin sehingga belum nampak adanya perubahan. Keempat komponen tersebut meliputi perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Hanya saja, Kemmis dan Taggart berpendapat bahwa komponen acting (tindakan) dengan observing (pengamatan) bisa dijadikan sebagai satu kesatuan. Disatukannya kedua komponen tersebut karena, disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa antara penerapan acting dan observing merupakan kedua kegiatan yang tidak bisa dipisahkan (Dwitagama, 2012:20). Teknik pengumpulan data dengan melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

Gambar 1. Model Siklus PTK menurut Kemmis dan MC. Taggart



Pelaksanaan penelitian ini bertempat di SD GMIM Sendangan yang terletak di Desa Sendangan, Kec. Sonder, Kab. Minahasa. Provinsi di Sulawesi Utara. Siswa kelas V semester genap tahun pelajaran 2022/2023 yang mengikuti penelitian ini berjumlah 10 siswa, terdiri dari 6 laki-laki dan 4 perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes, dimana serangkaian soal atau pertanyaan tertulis dibagikan kepada seluruh siswa dengan menggunakan lembar kerja siswa dan lembar penilaian. Setelah mengumpulkan data, peneliti melakukan analisis data, dimana informasi yang diperoleh dari proses belajar mengajar dihitung dengan menggunakan rumus KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebagai berikut:



Data diolah dengan teknik persentase dan analisis menurut kategori tuntas dan belum tuntas dengan kriteria yaitu: untuk perorangan dikatakan tuntas apabila nilainya lebih dari 75% dan belum tuntas apabila nilainya kurang dari 75%.

Untuk menganalisis hasil keberhasilan siswa digunakan rumus:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100 \%$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah skor total

Sehingga setelah dilakukan perhitungan persentase ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa, maka selanjutnya dilihat apabila ketuntasan secara klasikal 75% maka suatu kelas dapat tuntas belajarnya. (Depdiknas dalam Trianto, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus 1

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SD GMIM Sendangan dengan subjek penelitian sebanyak 10 siswa. Pada penelitian ini proses belajar mengajar dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)*, penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 14 Februari 2023 dan Siklus II pada tanggal 2 Maret 2023. Setiap siklus dilaksanakan

dalam satu kali pertemuan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Ekosistem dengan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)*. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar tes, observasi aktivitas siswa dan observasi aktivitas guru. Sebelum proses pembelajaran berlangsung pada RPP siklus 1, guru melakukan tes dengan jumlah soal sebanyak 10 untuk mengetahui ketuntasan belajar dari 10 siswa, dan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan di SD GMIM Sendangan adalah 75.

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini, penulis merencanakan dan mempersiapkan beberapa hal yang akan dibutuhkan dan digunakan dalam proses pembelajaran. Adapun hal-hal yang dipersiapkan yaitu menentukan materi pembelajaran, menentukan perangkat pembelajaran, menyusun RPP sesuai kompetensi dasar dan indikator dengan menggunakan LKPD (Lembar Kerja Siswa), menyiapkan media berupa gambar, menyiapkan alat penilaian berupa soal-soal yang akan ditanyakan setelah proses belajar mengajar serta kunci jawaban dan juga lembar observasi yang diperlukan. Perencanaan ini harus disesuaikan dengan materi dan bahan

ajar yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran dengan tujuan agar dapat mengidentifikasi perilaku dan keterampilan baru yang harus dimiliki siswa untuk meningkatkan hasil belajar pada materi ekosistem.

b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

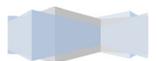
Pelaksanaan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 14 Februari 2023. Proses pembelajaran dilakukan dalam tiga tahap, pada tahap awal guru membuka pelajaran dengan membaca doa, setelah itu guru menyampaikan materi yang akan dipelajari, sebelum guru masuk ke materi ajar, terlebih dahulu guru mengajukan pertanyaan kepada setiap siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam materi yang diajarkan. Setelah itu guru memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar dengan gembira, setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada tahap selanjutnya guru membagikan siswa ke dalam beberapa kelompok yang mana setiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota. Guru menjelaskan tata cara pelaksanaan pembelajaran dengan model *Numbered Head Together* (NHT) sebagai berikut :

- 1) Membagikan nomor kepala kepada setiap siswa guna dipakai

dan diikatkan dikepala masing-masing siswa.

- 2) Guru mengajak siswa memperhatikan media gambar yang telah disediakan guru dan mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang diajarkan.
- 3) Kemudian guru membagikan LKPD dan lembar bacaan kepada setiap kelompok untuk didiskusikan bersama dan menginformasikan kepada siswa bahwa setiap anggota kelompoknya harus mengetahui dan memahami jawabannya.
- 4) Setelah selesai guru membacakan soal dan menyebutkan nomor siswa secara acak yang mana siswa tersebut ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.
- 5) Setelah itu siswa yang disebutkan nomornya secara acak menjawab pertanyaan guru, guru kemudian memberikan kesimpulan atas jawaban yang telah disampaikan oleh siswa tersebut.
- 6) Guru memberikan penghargaan kepada setiap kelompok berupa kata-kata pujian pada seluruh



siswa dan memberikan hadiah kepada seluruh siswa yang telah berusaha untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif.

- 7) Selanjutnya guru membagikan lembar evaluasi kepada setiap siswa untuk dikerjakan guna melihat sejauh mana siswa mampu memahami materi yang telah disampaikan guru.

Pada tahap terakhir, guru meminta siswa untuk menyimpulkan materi yang telah mereka pahami, setelah itu guru menanggapi kesimpulan yang disampaikan oleh siswa. Guru mengakhiri pembelajaran dengan memberikan pesan moral kemudian membacakan doa menutup pelajaran.

c. Observasi

Pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi yang dipantau oleh dua orang pengamat. Aktivitas guru diamati oleh guru kelas V bernama Ryan Keintjem, S.Pd, sedangkan peneliti mengamati aktivitas siswa. Berikut adalah hasil aktivitas guru dan siswa pada siklus I :

1) Observasi Aktivitas Guru

Hasil observasi yang dilakukan oleh Bapak Ryan Keintjem, S. Pd sebagai guru kelas V SD GMIM

Sendangan terhadap aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* sudah termasuk bagus karena guru sudah maksimal dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkahnya. Fokus observasi dikelompokkan menjadi kegiatan awal, kegiatan inti, penutup, keterampilan manajemen waktu dan suasana kelas.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru pada Lampiran 5 dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* diperoleh nilai rata-rata guru dalam pengelolaan pembelajaran pada siklus I adalah 80.43% atau termasuk dalam kategori baik.

2) Observasi Aktivitas Siswa

Hasil yang diperoleh pada observasi aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I adalah 67.39% dengan kategori kurang yang berarti tingkat aktivitas siswa belum maksimal. Hal ini disebabkan jumlah siswa dalam satu kelompok adalah 4-5 siswa, sehingga dalam kegiatan pembelajaran banyak siswa yang tidak saling bekerja sama. Oleh karena itu, perlu dilakukan revisi dan koreksi dalam model pembelajaran *Numbered Head*

Together pada pembelajaran tematik siklus berikutnya.

3) Observasi Hasil Belajar Siklus I

Hasil pembelajaran dengan peningkatan model *Numbered Head Together* yang bentuk evaluasinya berupa bentuk lembar kerja siswa yang diketik dan dibagikan kepada seluruh kelas V dimana peneliti mengarahkan dan memberikan petunjuk kepada siswa dalam mengerjakan soal evaluasi..

Tabel 1. Hasil Belajar Siklus I

No	Nilai (N)	Frekuensi (F)	N × F
1	50	2	100
2	60	3	180
3	80	4	320
4	90	1	90
Jumlah		10	690

diperoleh menggunakan rumus sebagai berikut :

Dimana,

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

$$KB = \frac{690}{1000} \times 100\% = 69\%$$

Masalah hasil belajar pada siklus I adalah 69% masih terdapat kelemahan yang harus di perbaiki ke siklus 2, hal ini disebabkan konsep dari setiap langkah yang diajarkan belum terlalu dipahami oleh siswa, materi yang diajarkan belum

dapat dimengerti dengan baik oleh siswa dan masih banyak yang belum serius dalam proses belajar mengajar. Untuk itu perlu diajarkan kembali dan guru harus lebih memperhatikan hal-hal yang sulit dipahami oleh siswa agar mereka dapat memahami dan memperoleh hasil presentasi mencapai 80% sedangkan hasil belajar siswa pada siklus I adalah 69% dari hasil yang diperoleh maka peneliti dinyatakan belum berhasil.

d. Refleksi

Berdasarkan tahap observasi dilihat dari kelemahan dan kekurangan dalam pembelajaran yaitu mempersiapkan RPP, menyusun lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran, menyusun alat evaluasi, menyiapkan media dan membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan pada siklus II yaitu memperbaiki kelemahan dan kekurangan yang terdapat pada siklus I berdasarkan hasil pengamatan dari peneliti. Dalam tahap awal yang dilaksanakan penulis sama seperti siklus I yaitu mempersiapkan RPP, menyusun lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses

pembelajaran, menyusun alat evaluasi, menyiapkan media dan membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

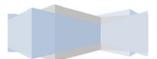
b. Pelaksanaan

Pada refleksi siklus I guru masih belum mampu untuk mengondisikan kelas dengan baik dan siswa masih ribut. Sehingga dalam proses pembelajaran pada siklus II guru mengondisikan kelas dengan sikap tegas dengan cara mengangkat tangan ke atas untuk memerintahkan siswa untuk diam. Pada siklus I siswa juga masih belum terlalu semangat dalam mengikuti pembelajaran, hal ini dikarenakan kurangnya motivasi dari guru sehingga membuat pembelajaran menjadi tidak menyenangkan. Untuk mengatasi hal ini pada siklus II guru mengajak siswa untuk bernyanyi guna membangkitkan semangat siswa dan membuat mereka antusias dalam belajar. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus II dilakukan pada tanggal 2 Maret 2023 yang mana pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan siklus I.

Pada tahap awal guru membuka pembelajaran dengan membaca doa, kemudian guru menyampaikan materi yang akan dipelajari, guru memberikan motivasi agar siswa belajar dengan

senang setelahnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada tahap selanjutnya guru membagikan siswa ke dalam beberapa kelompok yang mana setiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota. Guru menjelaskan tata cara pelaksanaan pembelajaran dengan model Number Head Together (NHT), kemudian membagikan nomor kepala kepada setiap siswa guna dipakai dan diikatkan dikepala masing-masing siswa. Guru mengajak siswa memperhatikan media gambar yang telah disediakan guru dan mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang diajarkan. Kemudian guru membagikan LKPD dan lembar baca kepada setiap kelompok guna didiskusikan bersama dan menginformasikan kepada siswa bahwa setiap anggota kelompoknya harus mengetahui dan memahami jawabannya. Setelah selesai guru akan membacakan soal dan menyebutkan nomor siswa secara acak yang mana siswa tersebut ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Setelah siswa yang disebutkan nomornya secara acak menjawab pertanyaan guru, guru kemudian memberikan kesimpulan atas jawaban yang telah disampaikan oleh



siswa tersebut. Guru memberikan penghargaan kepada setiap kelompok berupa kata-kata pujian pada seluruh siswa dan memberikan hadiah kepada seluruh siswa yang telah berusaha untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif. Selanjutnya guru membagikan lembar evaluasi kepada setiap siswa untuk dikerjakan guna melihat sejauh mana siswa mampu memahami materi yang telah disampaikan guru.

Pada tahapan terakhir guru meminta siswa untuk menyimpulkan materi yang telah mereka pahami kemudian guru memberikan penguatan atas kesimpulan yang disampaikan siswa. Guru menutup pembelajaran dengan memberikan pesan moral kemudian membaca doa penutup pembelajaran

c. Observasi

Pada tahap ini, hal yang harus dilakukan masih sama seperti pengamatan pada siklus I, yaitu berupa kegiatan pengamatan terhadap aktivitas guru dan aktivitas peserta didik dalam penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* yang dinyatakan dengan persentase.

1) Observasi aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru pada lampiran menunjukkan skor rata-rata yang diperoleh guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus II meningkat menjadi 91.30% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat di lampiran 11.

2) Observasi aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II sebesar 96.73% dengan kategori “sangat baik” yang berarti bahwa tingkat aktivitas siswa sudah baik. Dari hasil yang telah dipaparkan sebelumnya, menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa untuk setiap siklusnya. Hal ini terlihat dari hasil observasi aktivitas siswa untuk siklus I (lampiran 6) dapat dikategorikan cukup dengan nilai rata-rata (67.39%). Dan siklus II (lampiran 12) dapat dikategorikan sangat baik dengan nilai rata-rata (96.73%).

3) Observasi Hasil Belajar Siswa Siklus II

Hasil pembelajaran dengan menerapkan model *Numbered Head Together (NHT)* pada materi pembelajaran mengalami peningkatan yang memuaskan dan bentuk evaluasinya berupa lembar kerja siswa

yang dibagikan pada siswa kelas V dimana peneliti mengarahkan dan memberikan petunjuk kepada siswa dalam mengerjakan evaluasi.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus 2

No	Nilai (N)	Frekuensi (F)	N × F
1	70	1	70
2	80	3	240
3	90	4	360
4	100	2	200
Jumlah		10	870

Berdasarkan tabel diatas, ketuntasan belajar (KB) siklus II diperoleh menggunakan rumus sebagai berikut :

Dimana,

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100$$

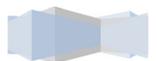
$$KB = \frac{870}{1000} \times 100\% = 87\%$$

Dari data diatas menunjukkan bahwa keberhasilan pada siklus II ini sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75%, karena ketuntasan belajar pada siklus II ini mencapai 87%. hal ini berarti tindakan yang dilakukan pada siklus II ini sudah berhasil dan tidak perlu dilakukan pada siklus selanjutnya.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mengetahui apakah pada siklus II sudah berhasil atau tidak. Jika belum berhasil maka penelitian dilanjutkan siklus berikutnya. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pada pelaksanaan diskusi semua kelompok telah dapat menyelesaikan semua soal yang ada di LKPD dan dapat merumuskan soal.

Refleksi merupakan kegiatan analisis, merenungkan kembali semua yang sudah dilaksanakan pada siklus kedua. Hasil penelitian pada siklus II dapat diketahui bahwa tindakan pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Head Together* sudah cukup baik dibandingkan dengan pembelajaran yang terjadi pada siklus I. Aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dengan berorientasi pada model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe NHT membuat siswa lebih menghargai pendapat teman dan dapat menjadikan siswa lebih percaya percaya diri dalam menjawab pertanyaan, dan siswa dapat bertanggung jawab serta saling bekerja sama dalam suatu kelompok.



Berdasarkan tes yang diberikan, siswa sudah dapat menyelesaikan soal pada ekosistem. Hasil tes akhir pada siklus II hanya satu orang siswa yang belum tuntas. Hal ini berarti keberhasilan pembelajaran telah terpenuhi. Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran siklus II telah mencapai kriteria keberhasilan baik dari segi proses maupun dari segi hasil. Untuk itu disimpulkan bahwa siklus II tidak perlu diulang. Dengan demikian penelitian telah cukup.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk melihat tingkat kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan aktivitas siswa serta dari tes tertulis untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)*. Hasil analisis data terhadap aktivitas guru dan siswa diperoleh dari pembelajaran yang berlangsung telah memenuhi kriteria pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)*. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini, maka hal-hal yang perlu dianalisis adalah sebagai berikut:

1. Analisis Hasil Observasi Aktivitas Guru
Aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari skor yang diperoleh pada siklus I dengan nilai rata-rata 80.43% (kategori baik), akan tetapi masih ada kekurangan seperti guru belum bisa mengontrol kelas dengan baik, guru masih belum bisa membantu siswa berdiskusi dengan maksimal, guru masih belum bisa mengarahkan siswa saat membentuk kelompok, dan guru masih belum bisa membuat kelas menjadi aktif.

Pada siklus II guru sudah dapat memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I. guru sudah dapat melaksanakan setiap langkah-langkah pembelajaran yang telah diancang pada RPP dengan lebih baik sehingga pada siklus ini dapat dikategorikan sangat baik dengan nilai persentase 91.30%. Hal ini disebabkan terlaksananya setiap tahapan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan RPP dengan baik.

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa, tingkat aktivitas guru selama penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* untuk setiap siklusnya dimulai dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya usaha

perbaikan yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* pada tema V sub tema 1 di kelas V SD GMIM Sendangan, dan dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* pada siklus II dapat mencapai standar keberhasilan.

2. Analisis Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa selama pembelajaran dalam siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I dapat dikategorikan kurang karena nilai persentase 67.39%, akan tetapi masih terdapat kekurangan seperti siswa masih belum berani dan masih malu-malu untuk bertanya, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan dari guru, peserta didik masih belum bisa berdiskusi secara berkelompok dengan kelompoknya yang telah ditentukan, melainkan masih berdiskusi masing-masing dan tidak tertib dalam kelompoknya, masih ada juga siswa yang asyik sibuk sendiri sehingga tidak mendengarkan penjelasan guru dengan baik. Pada siklus II adanya peningkatan yaitu siswa sudah mulai percaya diri dan berani mengacungkan tangan untuk bertanya, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan dari guru, maupun mengambil

kesimpulan dari materi yang sudah dipelajari, sehingga pada siklus ini dapat dikategorikan sangat baik dengan nilai persentase 96.73%.

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, dapat dikatakan bahwa, persentase peningkatan aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* untuk setiap siklusnya dimulai dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* pada pembelajaran tematik dapat memberikan dorongan yang kuat untuk meningkatkan rasa percaya diri dan dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat menjawab pertanyaan dari guru, serta mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat dalam kegiatan pembelajaran, baik itu dalam bentuk individu, maupun kelompok di depan kelas.

3. Analisis Hasil Belajar Siswa

Siswa baru dikatakan tuntas belajar secara individu apabila nilai yang diperoleh memenuhi kriteria ketuntasan belajar (KKM) yaitu 75 dan ketuntasan belajar klasikal yaitu 80%. Untuk mengetahui siswa sudah mencapai ketuntasan belajar atau belum, maka peneliti memberikan tes pada

setiap siklus. Jika hasil tesnya meningkat, maka siswa sudah pasti aktif dalam belajar, baik dalam hal bertanya, mengemukakan pendapat, dan menjawab pertanyaan dari guru. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa, hasil belajar siswa kelas V SD GMIM Sendangan pada siklus I persentase ketuntasan diperoleh sebanyak 69% dengan jumlah 5 orang siswa yang tuntas dan 5 orang siswa yang tidak tuntas. Pada siklus II persentase ketuntasan sudah mengalami peningkatan menjadi 87% dengan jumlah 9 orang siswa yang tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal dalam kategori tuntas dengan persentase nilai 87%. Hasil tes siklus I dan siklus II tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD GMIM Sendangan pada pembelajaran tematik

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SD GMIM Sendangan dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 10 peserta didik, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran Number Head Together (NHT) di kelas V SD GMIM Sendangan dapat meningkatkan aktivitas guru.

Pernyataan ini sesuai dengan hasil persentase aktivitas guru pada siklus I 80.43 % dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 91.30%.

2. Penggunaan model pembelajaran Number Head Together (NHT) di kelas V SD GMIM Sendangan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada siklus I 69 % dan meningkat pada siklus II menjadi 87%

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Dan juga diucapkan terima kasih kepada SD GMIM SENDANGAN yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Depdiknas. (2003). *Pedoman Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning)*. Jakarta
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Scientific dan Kontektual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Ibrahim. M. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA.
- Irwan, Zoer aini Djamil. 2014. *Prinsip-prinsip Ekologi Ekosistem, Lingkungan Dan Pelestariannya*, PT. Bumi Aksara: Jakarta



- Kokom Komalasari. (2013). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sudjana Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Prestasi Pustaka: Jakarta

